

MENELUSURI KEHIDUPAN PENAMBANG DI DESA SIKALANG: DAMPAK BAGI KEHIDUPAN DAN KESELAMATAN MASYARAKAT SIKALANG

Linda Marni¹, Mawadda Salsabila Hutasuhut², Muhammad Alvito Taufik³,
Aulia Viona⁴, Oksa Bayu Widrian⁵, Ilda Hidayati⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: lindamarni17@gmail.com

Article History

Received: 27-11-2025

Revision: 05-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Published: 09-12-2025

Abstract. This research aims to deeply examine the lives of miners in Sikalang Village, West Sumatra, and the impact of mining activities on the local community's social, economic, and safety conditions. Sikalang Village is widely known for its generational mining activities, which serve as the main livelihood. While providing significant economic benefits, these activities cause serious problems like occupational safety risks and environmental degradation, leading to barren land. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, field observation, and documentation study for data collection. The findings indicate that mining shapes social identity and remains the primary source of income, but former mining areas show high levels of damage, characterized by barren soil. The risk of accidents and the lack of personal protective equipment are major safety concerns. Environmental rehabilitation efforts through Community Service Programs (KKN), such as replanting flowers and greenery, demonstrate a positive impact, with the emergence of new vegetation and increased community awareness. In conclusion, further collaboration among the community, government, and academia is necessary to establish a safe and sustainable mining system in the future

Keywords: Mining, Sikalang Village, Social Impact, Environmental Impact, Occupational Safety, Environmental Rehabilitation, KKN

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kehidupan para penambang di Desa Sikalang, Sumatera Barat, serta dampak aktivitas penambangan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan keselamatan masyarakat setempat. Desa Sikalang dikenal dengan aktivitas penambangan yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi mata pencaharian utama. Meskipun memberikan manfaat ekonomi signifikan, kegiatan ini menimbulkan persoalan serius seperti risiko keselamatan kerja dan degradasi lingkungan yang menyebabkan lahan menjadi gersang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambangan membentuk identitas sosial dan masih menjadi sumber nafkah utama, namun area bekas tambang mengalami kerusakan tinggi. Risiko kecelakaan dan kurangnya alat pelindung diri menjadi masalah keselamatan utama. Upaya rehabilitasi lingkungan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupa penanaman kembali bunga dan tanaman penghijauan menunjukkan dampak positif dengan mulai tumbuhnya vegetasi baru dan meningkatnya kesadaran masyarakat. Kesimpulannya, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi untuk menciptakan sistem penambangan yang aman dan berkelanjutan di masa depan

Kata Kunci: Penambangan, Desa Sikalang, Dampak Sosial, Dampak Lingkungan, Keselamatan Kerja, Rehabilitasi Lingkungan, KKN

How to Cite: Marni, L., Hutasuhut, M. S., Taufik, M. A., Viona, A., Widrian, O. B., & Hidayati, I. (2025). Menelusuri Kehidupan Penambang di Desa Sikalang: Dampak Bagi Kehidupan dan Keselamatan Masyarakat Sikalang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11689-11694. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4627>

PENDAHULUAN

Desa Sikalang merupakan salah satu kawasan di Sumatera Barat yang dikenal luas dengan aktivitas penambangannya. Penambangan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Sejak puluhan tahun lalu, kegiatan ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk mata pencaharian utama bagi sebagian besar warganya (Annisa, 2019). Keberadaan tambang di daerah tersebut bukan hanya menjadi sumber ekonomi keluarga, melainkan juga menjadi identitas sosial yang melekat pada budaya masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tradisi penambangan yang terus dijaga, hingga penggunaan pakaian dan peralatan penambang khas masa lampau yang menunjukkan karakter unik para pekerja tambang lokal. Identitas tersebut menghadirkan pandangan bahwa penambang bukan hanya pekerjaan, tetapi simbol dari perjuangan hidup dan warisan kearifan lokal (Pratama & Suryani, 2020).

Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru. Aktivitas penambangan tidak lagi hanya sekadar tradisi, tetapi juga mengandung berbagai implikasi terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Dampaknya dapat dirasakan secara positif dan negatif oleh masyarakat Sikalang. Dari sisi positif, penambangan memberikan pemasukan ekonomi yang cukup signifikan, sehingga menjadi roda penggerak kesejahteraan warga. Banyak keluarga bergantung pada sektor ini untuk memenuhi kebutuhan hidup, membangun rumah, membiayai pendidikan anak, hingga mendukung kegiatan sosial di desa (Sovia & Rima, 2024).

Akan tetapi, di balik manfaat ekonomi tersebut, aktivitas penambangan menyisakan berbagai persoalan serius. Persoalan keselamatan kerja menjadi salah satu isu utama, mengingat banyak penambang bekerja tanpa perlindungan memadai dan menggunakan peralatan seadanya. Selain itu, penambangan juga menimbulkan degradasi lingkungan yang mengkhawatirkan. Tanah menjadi gersang, lahan kehilangan kesuburannya, dan beberapa area sulit kembali difungsikan sebagai lahan produktif (Syari, 2024). Kerusakan ekosistem lokal seperti hilangnya tanaman, berkurangnya keanekaragaman hayati, hingga terganggunya kualitas air merupakan dampak yang mulai terlihat secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penambangan yang dilakukan tanpa pengelolaan yang baik dapat mendatangkan kerugian jangka panjang bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi di atas, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sikalang hadir sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap masyarakat. Program KKN tersebut memfokuskan perhatian pada isu rehabilitasi lingkungan, termasuk penanaman kembali bunga dan tanaman penghijauan di area

bekas tambang. Upaya ini diharapkan dapat memulihkan kondisi lahan yang mulai gersang dan mengembalikan fungsi ekologisnya.

Penanaman kembali vegetasi pada wilayah bekas penambangan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas ekosistem. Rehabilitasi tersebut dapat membantu mengurangi tingkat erosi, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan lahan, serta memberikan manfaat estetika yang dapat mendukung pengembangan potensi wisata desa. Selain itu, kegiatan penghijauan melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Harapannya, masyarakat dapat memahami bahwa keberlanjutan ekonomi tidak harus mengorbankan kelestarian alam (Fitri, 2024). Dengan demikian, Desa Sikalang tidak hanya dikenal sebagai kawasan tambang, tetapi juga diharapkan menjadi contoh desa yang mampu mengelola sumber daya alam secara bijak. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak akademisi dalam kegiatan KKN, upaya rehabilitasi lingkungan dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan pertambangan yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam kehidupan para penambang di Desa Sikalang serta dampaknya terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan keselamatan masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diteliti bersifat kontekstual, kompleks, dan membutuhkan pemahaman mendalam dari perspektif pelaku maupun masyarakat sekitar (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang muncul dari aktivitas pertambangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sikalang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan informasi relevan terkait kegiatan pertambangan (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data:

- Wawancara mendalam; wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi informan dalam mengungkapkan pengalaman, risiko kerja, kondisi sosial-ekonomi, serta persepsi mereka terhadap dampak pertambangan. Teknik ini memungkinkan eksplorasi informasi yang kaya dan mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015).
- Observasi lapangan; peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pertambangan, kondisi lingkungan kerja, penggunaan peralatan, serta interaksi sosial di

lokasi tambang. Observasi ini membantu memperoleh pemahaman kontekstual yang tidak selalu dapat ditangkap melalui wawancara (Angrosino, 2018).

- Studi dokumentasi; dokumen yang ditinjau mencakup arsip desa, laporan kecelakaan tambang, data sosial-ekonomi masyarakat, gambar, serta berita lokal yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dan memberikan konteks pendukung (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan dalam model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses ini meliputi (1) Mengorganisasi dan mengodekan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, (2) Mengidentifikasi tema-tema utama seperti kondisi kerja penambang, risiko keselamatan, dampak ekonomi, dan dampak sosial, (3) Menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan hubungan antar-temuan, dan (4) Melakukan interpretasi untuk memahami makna dan implikasi dari temuan tersebut bagi masyarakat Sikalang. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan memverifikasi temuan melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data (Patton, 2015). Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan meminta beberapa informan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan akurasi interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN DISKUSI

Kehidupan Penambang di Desa Sikalang

Para penambang di Desa Sikalang telah lama menjadikan aktivitas ini sebagai sumber nafkah utama. Pekerjaan ini menuntut ketahanan fisik, keberanian, serta pengetahuan lokal tentang kondisi tanah dan proses penambangan. Dulunya, para penambang menggunakan pakaian sederhana yang dirancang untuk melindungi diri dari debu, panas, dan batuan keras. Pakaian tradisional penambang ini menjadi warisan budaya yang masih diingat oleh masyarakat setempat



Gambar 1 Pakaian Penambah Zaman Dahulu di Desa Sikalang

Dampak Penambangan terhadap Masyarakat

Dampak penambangan di Sikalang terbagi menjadi beberapa aspek yaitu (1) Dampak Ekonomi; Penambangan membantu meningkatkan pendapatan sebagian warga, terutama bagi mereka yang tidak memiliki peluang kerja lain, (2) Dampak Sosial; Kegiatan penambangan membentuk pola interaksi baru, solidaritas pekerja, serta pembagian peran di masyarakat, (3) Dampak Lingkungan; Kerusakan lingkungan menjadi isu terbesar, terutama pada lahan-lahan yang menjadi gersang setelah proses penambangan. Bekas galian tambang sering kali sulit dipulihkan tanpa intervensi manusia, dan (4) Dampak terhadap Keselamatan dan Kesehatan; Risiko kecelakaan kerja, terpapar debu, dan kondisi kerja ekstrem menjadi tantangan utama bagi keselamatan penambang.

Upaya Rehabilitasi Lingkungan melalui Kegiatan KKN

Tim KKN Universitas Negeri Padang turut serta membantu pemulihan lingkungan melalui program penanaman kembali bunga dan tanaman di lahan gersang bekas tambang. Kegiatan ini bertujuan untuk Penanaman Kembali bunga dan tanaman di tanah sikalang yang gersang karna bekas tambang Mengembalikan kesuburan tanah, mengurangi erosi, menciptakan ruang hijau baru, dan Meningkatkan estetika lingkungan. Program ini dilakukan di beberapa lokasi strategis yang sebelumnya rusak akibat aktivitas tambang



Gambar 2. Kegiatan penanaman kembali

Temuan tentang Kehidupan Penambang

Para penambang masih bergantung pada tambang sebagai mata pencaharian. Pakaian tradisional yang pernah digunakan menunjukkan kuatnya kultur penambangan dalam sejarah masyarakat Sikalang. Area bekas tambang menunjukkan tingkat kerusakan yang cukup tinggi, ditandai dengan tanah gersang dan minimnya vegetasi. Risiko kecelakaan tambang dan kurangnya alat pelindung diri menjadi masalah besar yang memengaruhi kesehatan dan

keselamatan warga. Program penanaman kembali menunjukkan dampak positif berupa mulai tumbuhnya vegetasi baru dan meningkatnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya rehabilitasi lingkungan

KESIMPULAN

Kehidupan penambang di Desa Sikalang tidak dapat dipisahkan dari sejarah, budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Walaupun memberikan manfaat ekonomi, aktivitas penambangan membawa dampak besar pada lingkungan dan keselamatan masyarakat. Melalui kegiatan KKN, upaya rehabilitasi lingkungan dapat memberikan langkah awal yang positif untuk memperbaiki kondisi alam yang rusak. Diperlukan kerja sama lebih lanjut antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi untuk menciptakan sistem penambangan yang aman dan berkelanjutan di masa depan.

REFERENSI

- Annisa, R. (2019). *Perencanaan Pembangunan di Desa Sikalang Kota Sawahlunto Tahun 2018*. Universitas Andalas.
- Fitri, M. N. (2024). *Mobilitas Pekerjaan Masyarakat Dari Non Tambang Menjadi Pekerja Buruh Tambang Rakyat Batubara Di Kecamatan Talawi*. Universitas Andalas.
- Angrosino, M. (2018). *Doing ethnographic and observational research*. Sage.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Pratama, F. M., & Suryani, N. (2020). Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Sawahlunto sebagai Kota Pusaka Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(01).
- Sovia, & Rima. (2024). Peran Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengendalian Kerusakan Lingkungan Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Pertambangan Mineral Dan Batubara Di Desa Sikalang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *Uin Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Syari, R. Y. (2024). *Analisis Gerakan Tanah Dengan Menggunakan Metode Geographic Information System Di Area Desa Sikalang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto*. Universitas Andalas.